

ANALISIS DISKREPANSI PELAKSANAAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH BERBASIS PERMENDIKNAS NOMOR 13 TAHUN 2007 DILINGKUNGAN SEKOLAH DASAR SERAYA TIMUR, KECAMATAN KARANGASEM

I Made Salin, Nyoman Dantes, I Gusti Ketut Arya Sunu
Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: made.salin,dantes.nyoman,arya.sunu@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan kompetensi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan model kesenjangan (*Deskrepancy Model*). Semua variabel diukur dengan kuisioner dan observasi mendalam di sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dengan sampel random sebanyak 40 orang guru. Data yang berupa skor variabel pelaksanaan kompetensi kepala sekolah dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon kemudian dengan mencari tanda beda dan besarnya beda dengan standar acuan yang telah ditetapkan. Hasil analisis sebagai berikut : (1) dimensi kepribadian kepala sekolah tidak terjadi kesenjangan dengan skor rata-rata adalah 88,45 dengan besar beda sebanyak 13,45 dan tanda beda positif (+), (2) dimensi manajerial kepala sekolah terjadi kesenjangan kategori kecil dengan skor rata-rata adalah 48,90 dengan besar beda sebesar 26,10 dan tanda beda negatif (-), (3) dimensi kewirausahaan kepala sekolah terjadi kesenjangan kategori kecil dengan skor rata-rata adalah 59,50 dengan besar beda sebanyak 15,50 dan tanda beda negatif (-), (4) dimensi supervisi kepala sekolah terjadi kesenjangan kategori kecil dengan skor rata-rata adalah 51,50 dengan besar beda sebesar 23,50 dan tanda beda negatif (-), (5) dimensi sosial kepala sekolah tidak terjadi kesenjangan dengan diperoleh skor rata-rata adalah 77,75 dengan besar beda sebesar 2,75 dan tanda beda positif (+).

Kata Kunci : Analisis Diskrepansi, Kompetensi Kepala Sekolah

ABSTRACT

The purpose of this research is to measure discrepancy or the gap happened in conducting competency of the headmaster based on the Permendiknas Nomor 13 of 2007 in the level of elementary school area in East Seraya subdistrict of Karangasem. It is descriptive qualitative research using discrepancy model. All of variables are measured by using questioner and deeply observation in elementary school level in East Seraya by taking random sampling of 40 teachers. The data were in the form of variable scores of headmaster competency were analyzed by using gradual wilcoxon procedure then by looking for the differenced code that the magnitude of the differences with the standard was different with the standard that had been referenced on the setting. The analyzing result shown such as : (1) personal dimension of headmaster was not occurred a gap, it reach the average score of 88,45 with the difference amount of 13,45 that had positive (+), (2) managerial dimension of the headmaster was occurred a gap but in small categories with average score of 49,90 with difference amount of 26,10 that had negative (-), (3) entrepreneurial competency of headmaster was occurred a gap but in small category with average score 59,50 with differentiation 15,50 that had negative (-), (4) the dimension of headmaster supervision was occurred a small category with everage score of 51,50 with differentiation 23,50 that had negative (-), (5) social dimension was not occurred a gap with the average score of 77,75 with differentiation 2,75 that had positive (+).

keywords : The discrepancy analysis , The headmaster competency

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, hal ini sesuai dengan Bab I, Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan menurut Bab IV tentang Guru, pasal 35 menyebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Tugas tambahan dimaksud adalah salah satu guru diangkat atau diberikan tugas tambahan menjadi kepala sekolah. Atau dengan kata lain kepala sekolah merupakan tugas tambahan bagi seorang guru. Seorang kepala sekolah pada mulanya berasal dari guru atau pendidik yang diberikan tugas tambahan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah dengan persyaratan sebagai berikut: 1) Memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang telah diakreditasi, 2) Berusia setinggi-tingginya 56 tahun sejak diangkat menjadi kepala sekolah, 3) Pernah mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) pernah mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun, 4) Pangkat/Golongan serendah-rendahnya Penata, III/c bagi pegawai negeri sipil, bagi nonpegawai negeri sipil pangkat disetarakan oleh yayasan atau lembaga berwenang.

Guru yang telah diangkat menjadi kepala sekolah memiliki 7 (tujuh) tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah antara lain: 1) Kepala sekolah sebagai Educator (Pendidik), 2) Kepala sekolah sebagai Manager, 3) Kepala sekolah sebagai Administrator (Tenaga Administrasi), 4) Kepala sekolah sebagai

Supervisor (Penyelia), 5) Kepala sekolah sebagai Leader (Pemimpin), 6) Kepala sekolah sebagai Inovator (Pembaharu), 7) Kepala sekolah sebagai Motivator (Pendorong). Untuk memperjelas ketujuh tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tersebut dibawah ini, akan diuraikan secara singkat masing-masing tugas pokok dan fungsi tersebut.

Pertama, kepala sekolah sebagai pendidik. Dalam tugas sebagai pendidik kita harus memperjelas terlebih dahulu pengertian pendidik tersebut. Menurut Haris, dkk (1979) menyebut dengan istilah personel, Engkoswara (1987) menyebut dengan istilah sumber daya insani, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia arti pendidik adalah orang yang memberikan pendidikan ; pengajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil proses belajar mengajar, melakukan bimbingan dan mengadakan pelatihan, serta serta pendidik pada perguruan tinggi wajib melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Kedua, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Sebelum mengetahui peran penting kepala sekolah sebagai manajer pendidikan, sabaiknya kami sampaikan tentang pengertian manajemen dan manajemen pendidikan menurut beberapa ahli. Wahjosumidjo, 2008 menjelaskan bahwa manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (Stoner dan Feerman. 2000). Pendapat yang lain menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, serta mengawasi aktivitas-aktivitas suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai

suatu koordinasi sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif serta efisien (Winardi.1990). Sedangkan menurut Terry (1982) menjelaskan pengertian manajemen sebagai pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa manajemen itu adalah sebuah usaha atau proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan rencana, menggerakkan pelaksana, mengendalikan orang-orang dalam organisasi serta mengawasi dan mengevaluasi sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif efisien, transparan dan akuntabilitas.

Ketiga, kepala sekolah sebagai administrator pendidikan. Menurut Sahertian (1985) bahwa administrasi sekolah adalah suatu proses yang terdiri dari usaha mengkreasi, memelihara, menstimulir, dan mempersatukan semua daya yang ada pada lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dulu. Adapun bidang-bidang administrasi pendidikan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah antara lain: 1) Administrasi kurikulum sekolah, 2) Administrasi kesiswaan, 3) Administrasi kepegawaian, 4) Administrasi keuangan sekolah, 5) Administrasi sarana prasarana sekolah dan 6) Admninstrasi kehumasan sekolah. Untuk memperjelas rincian tugas kepala sekolah sebagai administrator pendidikan, berikut ini gambaran ringkas tentang bagian administrasi diatas yang harus dipersiapkan oleh seorang kepala sekolah. Administrasi Kurikulum Sekolah merupakan seperangkat administrasi sekolah yang merupakan standar isi yang meliputi: kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar peserta didik, kurikulum dikembangkan dan disusun oleh guru, kalender pendidikan, penambahan maksimum 4 jam pelajaran perminggu, alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit untuk SD/MI, 40 menit SMP/MTs dan 45 menit untuk SMA/MA/SMK, minggu efektif dalam satu tahun (dua semester) adalah 34-38 minggu. Administrasi kesiswaan bertujuan untuk

mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik mulai dari baru masuk sebagai siswa baru sampai lulus sekolah yang diarahkan untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan secara umum serta tujuan sekolah khususnya.

Keempat, kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen yaitu fungsi pengawasan. Depdikbud, 18986 memberi makna supervisi adalah pembinaan professional guru sesuai dengan sistem pembinaan professional (SPP) sebagai hasil proyek Cinajur 1984. Dalam melaksanakan pembinaan professional tersebut merupakan tugas pengawas dan supervisor. Sehingga pada jajaran pendidikan dan pengajaran, pengawas dan supervisor memiliki persamaan antara lain; (1) tujuannya memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, (2) berfungsi sebagai monitoring, (3) kegiatannya memiliki fungsi manajemen, (4) berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepengawasan lebih menekankan pada upaya untuk menemukan penyimpangan atau hambatan dari rencana yang ditetapkan, sedangkan supervisi lebih menekankan pada upaya-upaya membantu guru untuk memperbaiki dan peningkatan proses belajar mengajar (Natajaya, 2012).

Kelima, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Untuk menjelaskan pengertian kepemimpinan, kita harus ulas pendapat para ahli antara lain : Supardi (1988) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan kalau perlu menghukum, serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Sutisna (1993) merumuskan kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan

pemimpin untuk memajemen orang dalam organisasi dengan menjadi contoh, teladan, panutan untuk menggerakkan orang-orang untuk saling bekerjasama kemudian mampu mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan tepat. Berdasarkan pengertian diatas, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut betul-betul menjadikan sekolah lebih refresentatif dengan gaya-gaya kepemimpinan yang tepat, karena para bawahan yang ada di sekolah adalah orang-orang yang memiliki tingkat kematangan tinggi.

Keenam, Kepala sekolah sebagai inovator pendidikan. Kepala sekolah yang sekaligus pemimpin pendidikan di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mempengaruhi, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, serta membina dengan maksud agar bawahan sebagai media manajemen dalam hubungan ini guru-guru mampu bekerja sesuai dengan tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah adalah dengan melakukan pembaharuan manajemen di sekolahnya atau melakukan pembaharuan dalam bidang administrasi pendidikan. Melakukan pembaharuan di bidang administrasi pendidikan berarti kepala sekolah telah mengelola sekolahnya dengan administrasi inovatif. Mengadakan inovasi pendidikan bertujuan untuk menampung segala dinamika perubahan atau perkembangan yang terjadi baik dari dalam sistem pendidikan maupun perkembangan yang terjadi dari luar sistem pendidikan serta dari seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu sebagai seorang inovator, kepala sekolah melakukan tugas lainnya yaitu membantu kelancaran jalannya arus inovasi yang datang dari pemerintah, oleh para ahli, para kepala sekolah, guru senior terhadap guru juniornya, unsur masyarakat dan stakeholder sekolah.

Ketujuh, Kepala sekolah sebagai motivator pendidikan. Motivator adalah orang yang melakukan motivasi. Banyak pengertian motivasi dari berbagai sumber, menurut Depdikbud (1994) bahwa motivasi itu adalah kegiatan memberikan

dorongan atau aktivitas kepada seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai kepuasan atau tujuan. Motivasi kerja adalah sesuatu atau kondisi yang menimbulkan dorongan atau semangat bergerak (Martoyo, 2000). Sedangkan pengertian motivasi terkait dengan tugas kepala sekolah sebagai motivator dalam bidang pendidikan adalah kemampuan menciptakan kondisi sekolah agar semua guru dan pegawai atau semua sumber daya manusia di sekolah merasa terdorong dari dalam dirinya dengan memberikan semangat sehingga mereka memiliki harapan atau terangsang untuk melaksanakan tugasnya secara maksimal tanpa ada rasa paksaan sehingga tujuan sekolah tercapai secara optimal pula. Kaitannya dengan tugas kepala sekolah menjadi motivator pendidikan, kepala sekolah tidak usah menjadi pemimpin yang ditakuti oleh para guru atau pegawai. Karena bila kepala sekolah ditakuti oleh bawahan, maka bawahan akan mau bekerja atau melaksanakan tugasnya secara disiplin apabila kepala sekolahnya ada di sekolah. Tetapi apabila kepala sekolah melaksanakan tugas di luar atau berhalangan hadir, maka para bawahan akan melaksanakan tugas dengan tidak sesua dengan disiplin atau tugas pokok dan fungsinya.

Dengan berpegang pada latar belakang diatas, ternyata tugas tambahan yang dipikul oleh seorang kepala sekolah di sekolah dasar utamanya amat sangat berat, lebih-lebih di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Karangasem hampir seluruh pekerjaan di sekolah diambil dan dikerjakan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang analisis diskrepansi pelaksanaan kompetensi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 di lingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan yang terjadi pada pelaksanaan kompetensi dimaksud.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka beberapa permasalahan yang akanditeliti dalam

penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar diskrepansi pelaksanaan kompetensi kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem ditinjau dari dimensi kompetensi kepribadian?
2. Seberapa besar diskrepansi pelaksanaan kompetensi kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem ditinjau dari dimensi kompetensi manajerial?
3. Seberapa besar diskrepansi pelaksanaan kompetensi kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem ditinjau dari dimensi kompetensi kewirausahaan?
4. Seberapa besar diskrepansi pelaksanaan kompetensi kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem ditinjau dari dimensi kompetensi supervisi?
5. Seberapa besar diskrepansi pelaksanaan kompetensi kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem ditinjau dari dimensi kompetensi sosial?
6. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kompetensi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Desa Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dan alternatif pemecahan masalahnya?

METODE PENELITIAN

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, metode utamanya adalah angket dan observasi. Konsepsi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola Likert dengan 5 (lima) degradasi, yaitu setiap pernyataan dalam kuisioner tersedia 5 alternatif jawaban dari responden terhadap masing-masing pernyataan. Adapun ketentuan dari masing-masing pola adalah sebagai berikut:

- a) Bila responden memilih alternatif Sangat Memuaskan (SM), maka diberikan skor 5 untuk pernyataan positif.
- b) Bila responden memilih alternatif Memuaskan (M), maka diberikan skor 4 untuk pernyataan positif.
- c) Bila responden memilih alternatif Cukup Memuaskan (CM), maka diberikan skor 3 untuk pernyataan positif.
- d) Bila responden memilih alternatif Kurang Memuaskan (KM), maka diberikan skor 2 untuk pernyataan negatif.
- e) Bila responden memilih alternatif Tidak Memuaskan (TM), maka diberikan skor 1 untuk pernyataan negatif.

Setelah instrumen terjawab oleh para responden yang menjadi subjek penelitian, maka data diproses dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan transkripsi data, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari semua instrumen pengumpulan data.
2. Melakukan reduksi data dengan memotong data yang tidak relevan terutama data pendukung yang tidak ada hubungannya dengan evaluasi.
3. Menggolongkan data sesuai dengan komponen yang dievaluasi untuk setiap instrumen pengumpulan data.
4. Melakukan konfirmasi data yang diperoleh dari angket dengan hasil observasi.
5. Data dianalisis sesuai dengan sifat data dan tujuan analisis data.

Penelitian ini menggunakan uji nonparametrik dengan mengikuti prosedur Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon. Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kesenjangan (diskrepansi) antara standar acuan yang ditetapkan dengan pelaksanaan kompetensi kepala sekolah yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah secara nyata. Prosedur uji tanda didasarkan pada tanda negatif atau positif dari perbedaan antara pasangan data ordinal dan besarnya beda antara acuan dengan program yang sedang berjalan (Dantes, 1982 ; 11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis pelaksanaan dimensi kompetensi kepribadian kepala sekolah

diperoleh skor rata-rata adalah 88,45 dengan besar beda sebanyak 13,45 dan tanda beda positif (+). Data ini menunjukkan bahwa kondisi nyata kepribadian kepala sekolah telah memenuhi standar acuan. Dengan demikian tidak ada kesenjangan (TS) pada pelaksanaan kompetensi kepribadian kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007.

Hasil analisis dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah diperoleh skor rata-rata adalah 48,90 dengan besar beda sebesar 26,10 dan tanda beda negatif (-). Data ini menunjukkan bahwa kondisi nyata pelaksanaan kompetensi manajerial kepala sekolah belum telah memenuhi standar acuan. Dengan demikian terjadi diskrepansi atau kesenjangan kategori kecil (K) pada pelaksanaan kompetensi manajerial kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007. Berdasarkan penelitian ini kepala sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem masih sangat perlu berupaya untuk meningkatkan kinerja pada manajemennya.

Hasil analisis dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah diperoleh skor rata-rata adalah 59,50 dengan besar beda sebanyak 15,50 dan tanda beda negatif (-). Data ini menunjukkan bahwa kondisi nyata pelaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah belum telah memenuhi standar acuan. Dengan demikian terjadi diskrepansi atau kesenjangan kategori kecil (K) pada pelaksanaan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007. Berdasarkan penelitian ini kepala sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem masih sangat perlu berupaya untuk meningkatkan kewirausahaan demi kemajuan pendidikan dan peningkatan mutu sekolah.

Hasil analisis dimensi kompetensi supervisi kepala sekolah diperoleh skor rata-rata adalah 51,50 dengan besar beda sebesar 23,50 dan tanda beda negatif (-). Data ini menunjukkan bahwa kondisi nyata pelaksanaan kompetensi supervisi kepala sekolah belum telah memenuhi standar

acuan. Dengan demikian terjadi kesenjangan kategori kecil (K) pada kompetensi supervisi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007. Berdasarkan penelitian ini kepala sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem masih sangat perlu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan proses belajar mengajar dengantetapkan melakukan kegiatan supervisi kepada guru-guru sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan.

Hasil analisis dimensi kompetensi sosial kepala sekolah diperoleh skor rata-rata adalah 77,75 dengan besar beda sebesar 2,75 dan tanda beda positif (+). Data ini menunjukkan bahwa kondisi nyata pelaksanaan kompetensi sosial kepala sekolah telah memenuhi standar acuan. Dengan demikian tidak terjadi kesenjangan (TS) pada kompetensi sosial kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007. Berdasarkan penelitian ini kepala sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem masih sangat perlu berupaya untuk mempertahankan kompetensi sosialnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, bahwa dimensi kompetensi kepribadian kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem tidak terdapat diskrepansi atau kesenjangan. Berdasarkan penelitian ini berarti kepala sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem telah berakhlak mulia mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah / madrasah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah / madrasah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah / madrasah dan memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, bahwa dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem terdapat diskrepansi atau kesenjangan kategori kecil (K). Hasil itu menunjukkan bahwa kepala sekolah khususnya dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem sangat perlu meningkatkan kompetensinya terutama pada komponen berikut; menyusun perencanaan sekolah / madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, menciptakan budaya dan iklim sekolah / madrasah yang kondusif dan inovatif bagi proses pembelajaran peserta didik, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, mengelola sarana dan prasarana sekolah / madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, mengelola hubungan sekolah / madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah / madrasah, mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, mengelola ketatausahaan sekolah / madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah / madrasah, mengelola unit layanan khusus sekolah / madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah / madrasah, mengelola sistem informasi sekolah / madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah / madrasah, melaksanakan monitoring evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah / madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007

dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem terdapat diskrepansi atau kesenjangan kategori kecil (K). Artinya bahwa kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem masih perlu meningkatkan kompetensi kewirausahaannya terutama pada aspek ; menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah / madrasah, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah / madrasah, memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi / jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Dari hasil analisis penelitian diatas menunjukkan bahwa dimensi kompetensi supervisi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem terdapat diskrepansi atau kesenjangan kategori kecil (K). Itu artinya bahwa seorang kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor akademik maupun nonakademik utamanya pada komponen kompetensi merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, bahwa dimensi kompetensi sosial kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem tidak terdapat diskrepansi atau kesenjangan (TS). Hal demikian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mampu melaksanakan kompetensi sosialnya sesuai dengan acuan standar. Artinya kepala sekolah telah mampu bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah / madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Menurut hasil analisis penelitian diatas, terdapat 3 (tiga) dimensi kompetensi dari pelaksanaan kompetensi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur yang terjadi diskrepansi kecil. Setelah diadakan observasi yang mendalam, ternyata kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya menghadapi beberapa kendala antara lain :

1. Kendala pada dimensi kompetensi manajerial. Diskrepansi terjadi disebabkan karena waktu dan kesempatan kepala sekolah selaku manajer di sekolah sangat terbatas sehingga belum mampu menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara optimal. Sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem tidak memiliki tenaga kependidikan seperti penjaga sekolah, tata usaha, tukang kebun dan lain-lain sehingga kepala sekolah terlalu banyak mengambil pekerjaan sebagai tenaga kependidikan. Selain itu semua sekolah dasar di Seraya Timur tidak memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru maupun unit layanan khusus sehingga ruang kelas digunakan sebagai ruang kepala sekolah dan ruang guru. Sekolah dasar tidak ada mengelola dana selain Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga program sekolah tidak berjalan secara optimal.

2. Kendala pada dimensi kewirausahaan. Semua kepala sekolah sesungguhnya memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, tekad pantang menyerah dan memiliki naluri kewirausahaan yang tinggi, tetapi untuk mampu bekerjasama dengan para alumni sangatlah sulit. Para alumni kebanyakan menjadi petani atau nelayan bahkan menjadi pekerja di kota dengan cara sebagai buruh, sehingga kemampuan untuk memajukan tempat mereka tamat sangat rendah. Demikian pula dari keempat sekolah dasar yang ada dilingkungan Seraya Timur tidak ada dunia usaha dan industri, hanya lingkungan petani dan nelayan yang menyebabkan sekolah tidak dapat bekerjasama dengan dunia usaha dan industri.

3. Kendala pada dimensi supervisi. Sebagai seorang supervisor, seorang kepala sekolah semestinya mampu melakukan supervisi akademik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Namun oleh karena waktu untuk melakukan supervisi sangat terbatas dengan berbagai macam tugas tambahan yang lain, sehingga pelaksanaan supervisi sangat jarang dilakukan oleh kepala sekolah. Apalagi pemberian pelatihan atau workshop pada guru dalam rangka menindaklanjuti hasil supervisi tidak pernah dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, kepala sekolah masih mampu mencari alternatif pemecahan masalahnya, yaitu salah satunya dengan membawa pekerjaan yang belum dikerjakan atau tidak mampu dikerjakan di sekolah ke rumahnya. Di rumahlah kepala sekolah menyelesaikan tugas-tugas terkait dengan administrasi yang berhubungan dengan kepentingan sekolah.

PENUTUP

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penelitian model kesenjangan (*discrepancy model*) sangat tepat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kompetensi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007. Kesimpulan dari masing-masing dimensi kompetensi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1) Tidak terjadi kesenjangan (TS) pada dimensi kompetensi kepribadian kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dengan kondisi kenyataan kepribadian kepala sekolah dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dengan skor 88,45 dan besar beda 13,45 bertanda positif (+).

2) Terjadi kesenjangan yang kecil (K) pada dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dengan skor 48,90 dan besar beda 26,10 bertanda negatif (-).

3) Terjadi kesenjangan yang kecil (K) pada dimensi kompetensi kewirausahaan

kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dengan skor 59,50 dan besar beda 15,50 bertanda negatif (-).

4) Terjadi kesenjangan yang kecil (K) pada dimensi kompetensi supervisi kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dengan skor 51,50 dan besar beda 23,50 bertanda negatif (-).

5) Tidak terjadi kesenjangan (TS) pada dimensi kompetensi sosial kepala sekolah berbasis permendiknas nomor 13 tahun 2007 dilingkungan sekolah dasar Seraya Timur, Kecamatan Karangasem dengan skor 77,75 dan besar beda 2,75 bertanda positif (+).

6) Kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kompetensinya terutama pada kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi yang terjadi diskrepansi atau kesenjangan antara lain :

- a. Waktu dan kesempatan kepala sekolah sangat terbatas sehingga belum mampu menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara optimal.
- b. Sekolah dasar dilingkungan Seraya Timur, Kecamatan Karangasem tidak memiliki tenaga kependidikan seperti penjaga sekolah, tata usaha, tukang kebun dan lain-lain sehingga kepala sekolah terlalu banyak mengambil pekerjaan sebagai tenaga kependidikan.
- c. Semua sekolah dasar di Seraya Timur tidak memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru maupun unit layanan khusus sehingga ruang kelas digunakan sebagai ruang kepala sekolah dan ruang guru.
- d. Sekolah dasar tidak ada mengelola dana selain Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga program sekolah tidak berjalan secara optimal.
- e. Rencana program supervisi akademik belum disusun secara maksimal sehingga pelaksanaan supervisi dan tindak lanjutnya tidak dapat dilaksanakan secara optimal pula.

f. Sekolah tidak mampu bekerjasama dengan para alumni, dunia usaha dan industri, karena kondisi ekonomi para alumni sebagian besar termasuk keluarga prasejahtera. Partisipasi para alumni untuk kepentingan sekolah masih sangat rendah. Demikian pula dunia usaha dan industri karena tidak ada di wilayah desa Seraya Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Tholib . 2009. *Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan MMT*. Penerbit : Dewa Ruci Bandung.
- Anak Agung Gde Sayang Dwija. 2013. *Analisis Diskrepansi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Negeri Se-Gugus 3 KecamatanDawan Kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2012/2013*.Tesis.Undiksha:Program Pascasarjana
- Ametembun, N.A (1975). *Supervisi pendidikan penuntun bagi para pembina kepala sekolah dan guru*. Bandung: Karya Remaja.
- Arcaro,Jerome .1995. *Pendidikan Berbasis Mutu*.Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsini. 1995. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 1999. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1986. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Univarat dan Bivarat Disertai Aplikasi SPSS*.Singaraja : Undiksha Press.

- , 2011. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja : Undiksha Press.
- Candra, I Wayan. 2012. *Studi Evaluatif Implementasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMK Negeri 3 Singaraja, Buleleng Bali*. Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah, dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 1983. *Variabel Penelitian dan Perumusan Hipotesis*. Singaraja: Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Unud
- , 2012. *Metodologi Penelitian*. Penerbit: Andi Yogyakarta
- Daryanto. 2013. *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Dharma, Agus. 2001. *Manajemen Supervisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Duanah. 2011. *Studi Evaluatif tentang Kesiapan Pelaksanaan Kompetensi - Program Pengembangan Diri di SMA Negeri 1 Kuta Utara, Kabupaten Badung*. Tesis. Singaraja : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Djuwita Rarasmaya. 2012. *Analisis Diskrepansi Pelaksanaan Standar Proses Sesuai Dengan Permen No. 41 Tahun 2007 Di SMP Se-Kecamatan Banyuwangi*. Tesis. Undiksha : Program Pascasarjana
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, Fakry. 1985. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung : IKIP
- Hariwang, A.J. 1989. *Supervisi pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Mitra, Amitava . 2001. *Fundamentals of Quality Control and Improvement Second Edition*. Prentice Hall, Upper River, New Jersey.
- Mukhtar, H, dan Iskandar. 2009. *Orientasi baru supervisi pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada (GP).
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Penerbit: PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nanang Fattah dan Mohammad Ali .2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*,. Penerbit: Universitas Terbuka.
- Nana Syaodih .2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Penerbit: Refika Aditama, Bandung. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : PT. Kloang Klede Putra Timur.
- Permendiknas Nomor 13. 2007. *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah*. Pidarta, Made. 2006. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putu Dwika Putri Dharmadewi 2012. *Analisis Diskrepansi Pelaksanaan Standar Proses Sesuai Dengan Permen No.41 Tahun 2007 Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA Negeri Se-Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tesis. Undiksha : Program Pascasarjana
- PP No.19 Tahun 2005. *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BNSP

- Program Pascasarjana. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana*. Undiksha, Singaraja.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sahertian, P.A.dan F.Mataheru. 1982. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya : Nasional
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanaky, Hujaie A.H .2011. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)*.(online).Tersedia:[http://sanaky.staff.uui.ac.id/2011\(18maret2012\)](http://sanaky.staff.uui.ac.id/2011(18maret2012))
- Saputra, Uhar.2012. *Konsep Penjaminan mutu Pendidikan*. (online). Tersedia;<http://uharsaputra.wordpress.com/konsep-penjaminan-mutu>.
- Satori, Djaman, dan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2010.*Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta
- Syafarudin.2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta:Grasindo.
- Sabur A.1998. *Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi*. Thesis Tidak Diterbitkan
IKIP Bandung
- Sallis,Edward .1993. *Total Quality Management*. London. Kogan Page.
- Sofyan Safry .2001. *Sistem Pengawasan Manajemen*. Penerbit: Quantum Jakarta.
- Suparlan. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsini Arikunto, Cepi Safrudin Abdul Jafar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sudjana S, HD. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung : Falah Produc.
- Tim Dosen AP.Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Umaedi .1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta : PT. Kloang Klede Putra Timur.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Wijono. 1989. *Administrasi dan Supervisi Penelitian*. Jakarta :Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zainal Aqib, Elham Rohmanto. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*.Bandung : CV. Yrama Widya.
- Zulfetri. 2009. *Statistik Sosial (PenggunaanStatistika Nonparametrik Uji Tanda (Sign-Test) Bahan Ajar*. Pusat Pengembangan UMB